

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah ialah aktivitas interaksi yang mengikutsertakan *da'i* serta *mad'u*. Pada pelaksanaannya, dakwah mampu dilaksanakan dengan sejumlah metode seperti, dengan menggunakan tabligh. Secara praktis dakwah dan tabligh ialah satu susunan yang tidak mampu dipisahkan, namun secara keilmuan keduanya mampu dibedakan (Yoga dan Zainal, 2016: 39).

Tabligh ialah aktivitas menyampaikan ajaran Islam menggunakan lisan, secara umum tabligh biasa dilaksanakan mempergunakan mimbar dengan sasaran orang banyak. Namun, pernyataan tersebut membuat aktivitas tabligh menjadi sempit ruang pelaksanaannya. Pada kenyataannya, berdasarkan kondisi di lapangan seiring perkembangan zaman dan ,/perilaku manusia yang bersifat dinamis, aktivitas tabligh mampu dilaksanakan dengan berbagai macam dan metode yang mampu disesuaikan dengan sasaran tablighnya.

Proses, aktivitas tabligh mampu dilaksanakan melalui beberapa pendekatan pada sejumlah aspek kehidupan. Diantara jenis pendekatan yang dilaksanakan saat aktivitas tabligh dilaksanakan, yakni pendekatan sosial dan budaya.

Tabligh melalui pendekatan sosial, ialah aktivitas yang di dalamnya terdapat sebuah usaha untuk menjalin komunikasi dan mendorong masyarakat supaya ikut berpartisipasi dalam tabligh. Sehingga dalam proses kegiatannya, tabligh

melibatkan dua peran yakni *da'i* dan *mad'u*. Selain itu, tabligh melalui pendekatan sosial, mampu mengarahkan seorang *da'i* untuk mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial di masyarakat.

Selain pendekatan sosial, tabligh juga mampu menjalankan pendekatan melalui bidang budaya. Indonesia ialah negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, keberagaman tersebut tidak hanya menyangkut adat istiadat, tapi juga mencakup spiritual, intelektual, perilaku artistik yang dihasilkan oleh masyarakat, seperti bahasa, kebiasaan, adat istiadat, perilaku, tradisi hukum dan relasi sosial (Tenny, 2011: 148).

Budaya yang sudah ada sebelumnya, menjadi problematik bagi para mubaligh. Mubaligh dituntut untuk mampu memilah budaya yang baik serta dapat dijadikan sebagai budaya yang telah diperbaharui sesuai ajaran Islam, dan budaya yang mesti ditinggalkan. Dengan kata lain, budaya yang sudah ada dipadukan dengan budaya Islam. Selain itu, *da'i* juga mesti mampu menyelipkan pesan ajaran Islam pada sebuah tradisi yang sudah ada serta mampu menyiapkan sebuah metode dan strategi yang tepat, dalam menyampaikan inovasi ataupun budaya yang baru diperkenalkan oleh agama Islam sehingga tidak menimbulkan sesuatu yang asing (Nirwan dan Asmawarani, 2020: 27).

Pendekatan tabligh melalui budaya, kelak akan menciptakan strategi tabligh yang mengena, mengubah pandangan subyektif masyarakat terhadap budaya Islam menjadi pandangan yang bersifat objektif. Selain itu, pendekatan tabligh melalui

budaya juga mampu menjangkau masyarakat secara langsung, efektif, faktual dan aktual.

Salah satu bentuk pendekatan budaya yang mampu dipergunakan mubaligh ataupun da'i ialah dengan mempergunakan ritual serta bahasa. Ritual pada Islam dipandang jadi 2 bagian yakni ritual yang dianggap positif serta mampu dipertahankan keberadaannya sebagai budaya yang didalamnya terdapat sisipan ajaran Islam yang sesuai, serta budaya yang dipandang negatif sebab mampu menyesatkan manusia ke dalam kemusyrikan. Ritual yang ada menjadi ciri khas yang tidak mampu dihilangkan pada suatu daerah. Sehingga, bakal terjadi konflik baru jikalau seorang mubaligh dalam melaksanakan aktivitas tablighnya tidak membuat strategi serta solusi yang sesuai.

Dalam penyampaian pesan ajaran Islam, bahasa ialah hal yang paling vital, sebab dalam melaksanakan kegiatannya, tabligh memerlukan bahasa sebagai medianya. Ragam bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia, seorang mubaligh perlu menyesuaikan diri supaya pesan yang disampaikan mampu tersampaikan secara efektif. Selain supaya pesan mampu tersampaikan secara efektif, dengan bahasa para mubaligh mampu mengenal sasaran tablighnya. Sehingga, seorang mubaligh perlu memerhatikan bahasa yang dipergunakan dalam tabligh.

Berdasarkan kedua pendekatan yang telah dipaparkan di atas, saat berada pada kondisi lapangan tidak selamanya berjalan mulus. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kontradiktif dari masyarakat sehingga sulit menerima sesuatu hal yang baru. Untuk itu para mubaligh dituntut untuk terus menjalankan inovasi supaya

masyarakat tidak menganggap sebagai sebuah ancaman terhadap identitas yang telah dimiliki sebelumnya.

Supaya mampu menarik minat masyarakat terhadap ajaran agama Islam, juga menerima bakal pesan-pesan yang disampaikan, seorang mesti menyiapkan metode, strategi, dan pola yang mampu diterima dan membuat masyarakat tertarik.

Pola tabligh, metode dan strategi bakal mampu diterima oleh masyarakat, memerlukan sebuah inovasi yang diajukan oleh mubaligh pada masyarakat. Inovasi yang diajukan juga memerlukan saluran ataupun media yang tepat supaya masyarakat tidak merasa asing. Problematika tersebut berkaitan dengan teori Difusi Inovasi. Teori Difusi Inovasi ialah teori yang menjabarkan perihal bagaimana Inovasi disampaikan lewat media (saluran) kepada anggota sistem sosial. Ketika Inovasi diterima maka akan terjadi proses adopsi.

Ustadz Ending, ialah salah satu contoh mubaligh ataupun *da'i* lokal yang mempergunakan pendekatan sosial dan budaya dalam menentukan pola tabligh saat melakukan aktivitas tabligh kepada masyarakat desa Pangauban yang kurang memerhatikan ajaran agama Islam, keadaan sistem sosial yang rendah serta menghadapi masyarakat yang masih kental akan budaya mistis.

Pada proses pelaksanaannya, Ustadz Ending tidak hanya menjalankan aktivitas tabligh di mimbar masjid, tapi juga turut ikut serta menyebarkan pesan dtabligh pada acara-acara besar seperti saat lebaran, acara pernikahan, mauludan dan lain-lain. Selain menjalankan tabligh melalui mimbar Ustadz Ending juga

menjalankan aktivitas tabligh berupa safari tabligh dengan kelompok kecil pada kendaraan yang ditumpanginya.

Untuk menyesuaikan dengan para penumpang lain, pesan yang disampaikan ustadz Ending tidak dilaksanakan melalui aktivitas ceramah, tapi pesan tabligh diselipkan pada setiap pembicaraan, pembawaannya yang lembut dan santai turut mengundang respons dari para penumpang lain berupa pertanyaan-pertanyaan.

Selain gaya penyampaiannya, Ustadz Ending juga memerhatikan sasaran tablighnya supaya bahasa dan gaya penyampaian mampu disesuaikan. Adapun materi yang disampaikan juga bersifat dinamis serta mengikuti topik pembicaraan yang terjadi pada saat itu.

Selain *mubalagh (audiens)*, materi dalam tabligh ialah batang tubuh penting yang mesti ada saat pelaksanaannya, sehingga seorang mubaligh perlu memerhatikan kajian materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat supaya pesan mampu diterima dengan baik. Sebagaimana di jelaskan dalam jurnal yang berjudul “Pola Tabligh Organisasi Jamiyah Nurul Iman Bandung” (Yoga dan Zainal, 2016) menyebutkan bahwasanya aktivitas tabligh mesti memerhatikan sasaran *mad'u* dan realitas sosial yang terjadi pada masanya, seperti halnya di Bandung terdapat sebuah organisasi yang beranggotakan para pedagang. Perkumpulan yang terbentuk ke dalam organisasi Jamiyah Nurul Iman, menginginkan adanya asupan agama yang sesuai dengan keadaan dan problematik yang dihadapinya.

Problematik dalam jurnal berjudul “Wayang Golek sebagai Media Tabligh,” oleh Evita, dkk., (2018: 187) menyebutkan bahwasanya perkembangan teknologi yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat menjadi dinamis, seorang da’i perlu memerhatikan perkembangan tersebut untuk mampu menarik minat masyarakat terhadap ajaran Islam, tanpa menghilangkan budaya yang ada.

Pernyataan lain diungkapkan dalam jurnal berjudul “Strategi Komunikasi Tabligh Da’i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan” mengungkapkan kemajuan teknologi justru ikut memberikan dampak negatif bagi masyarakat pedesaan, banyak terjadinya pergeseran moral yang mengakibatkan masyarakat jauh dari ajaran agama Islam.

Mengacu dari beberapa problematik tersebut, aktivitas tabligh dalam bertabligh memiliki tantangan yang sama dan perlu membuat inovasi dalam melaksanakannya. Seorang mubaligh, penting untuk memerhatikan kehidupan masyarakat supaya mampu mempersiapkan diri serta menyesuaikan dengan keadaan yang berada di lingkungan sasaran tabligh.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, sebab adanya problematik tersebut, maka muncul adanya sebuah ketertarikan untuk menjalankan penelitian yang berjudul “Pola Tabligh Da’i Lokal melalui Pendekatan Sosial dan Budaya (Penelitian pada Ustadz Ending di Desa Pangauban Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung).”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan problematika-problematika yang sudah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, berikut adalah fokus permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kesadaran Ustadz Ending terhadap pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya?
2. Bagaimana keinginan Ustadz Ending untuk berinovasi pada pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya?
3. Bagaimana proses evaluasi yang dilaksanakan Ustadz Ending terhadap pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya?
4. Bagaimana proses percobaan Inovasi yang dilaksanakan Ustadz Ending terhadap pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya?
5. Mengapa masyarakat mengadopsi inovasi yang dilaksanakan Ustadz Ending terhadap pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas adalah untuk mengetahui pola tabligh da'i lokal melalui pendekatan sosial dan budaya (Penelitian pada Ustadz Ending di Desa Pangauban).

Adapun tujuan yang dijelaskan secara terperinci berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesadaran Ustadz Ending terhadap pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya.

2. Untuk mengetahui keinginan Ustadz Ending untuk berinovasi pada pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya.
3. Untuk mengetahui proses evaluasi yang dilaksanakan Ustadz Ending terhadap pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya.
4. Untuk mengetahui proses percobaan Inovasi yang dilaksanakan Ustadz Ending terhadap pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya.
5. Untuk mengetahui alasan masyarakat mengadopsi inovasi yang dilaksanakan Ustadz Ending terhadap pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Kegunaan secara Akademis**

Studi ini mampu dijadikan sarana untuk para peneliti selanjutnya. Penulis juga berharap studi ini mampu memberi sumbangsih dalam pengembangan wawasan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama dalam konsentrasi pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya.

##### **2. Kegunaan secara Praktis**

Penelitian ini mampu dijadikan referensi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan di kehidupan sehari-hari terutama dalam rangka melaksanakan menentukan pola tabligh terhadap masyarakat yang mempunyai ragam nilai sosial serta budaya yang berbeda-beda. Kemudian, studi ini diharap mampu memberi keilmuan baru teruntuk para pembaca yang hendak mendalami bidang tabligh.



## E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian perihal Pola Tabligh melalui Pendekatan Sosial dan Budaya sebelumnya telah banyak diteliti, untuk itu penelitian terdahulu dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan. Adapun studi terdahulu yang relevan yakni:

Hasil studi dalam skripsi oleh Az Zahra (2022), dengan judul Problematika Pengembangan Mubalighah, menyebutkan bahwasanya jama'ah pengajian pada Desa Pucung mayoritasnya ialah perempuan, tapi yang jadi pentabligh pada kajian terkait mayoritasnya ialah mubaligh (pria). Sebab kemunculan isu terkait yang dilatarbelakangi faktor sosiokultural yang terjadi. Tiap tabligh pastinya dijumpai isu yang jadi hambatan serta tantangan tersendiri teruntuk mubaligh ataupun mubalighah selama perjalanannya bertabligh. Tapi Umi Hindun mempunyai usaha tersendiri guna menyelesaikan isu pengembangan tabligh lewat diambilnya sejumlah peran selaku mubalighah pada Desa Pucung, Seperti, membangun kelembagaan tabligh serta Pendidikan Islam, menjalankan pembekalan serta pelatihan teruntuk tenaga pengajar pada kelembagaannya guna memaksimalkan SDM wanita supaya berani dalam bertabligh, dsb.

Skripsi dengan judul Pendekatan Tabligh di Tengah Heterogenitas Agama di Kampung Serupa Indah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan, oleh Nadia Susanti Pratiwi (2022) memaparkan hasil penelitiannya bahwasanya adanya perbedaan latar belakang menyebabkan perselisihan, sehingga seorang da'i perlu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Untuk menyesuaikan aktivitas-aktivitas tabligh dengan masyarakat dilaksanakan dengan enam pendekatan yakni

pendekatan pendidikan, sosial, kultural, personal dan kelompok. Namun, pendekatan yang paling dominan ialah pendekatan sosial.

Judul tesis Tabligh Dalam Perspektif Nonmuslim oleh Sri Abri Pertiwi (2020), menyebutkan bahwasanya merambahnya tabligh di media sosial, membuat pesan tabligh mampu diakses oleh siapa saja termasuk nonmuslim. Namun, tidak setiap pesan tabligh disukai oleh umat nonmuslim hanya pesan yang berbau toleransi yang diterima oleh nonmuslim. Selain pesan tabligh, para da'i juga memengaruhi terhadap diterima tidaknya materi tabligh.

Pada jurnal dengan judul “Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Jelutung Kelurahan Darussalam Kabupaten Kerimun” oleh Ma'ruf Riduan (2017), menyebutkan bahwasanya aktivitas tabligh pada masyarakat Jelutung ini menjalankan beberapa tahapan dalam bertabligh, yakni berupa ajakan secara personal dan individual kemudian cara berkelompok, mulai dari mengenalkan hingga mengamalkan. Pada kegiatannya, pola yang dilaksanakan dalam bertabligh ialah mempergunakan pendekatan sosial melalui komunikasi.

Penelitian dalam jurnal Pola Tabligh di Kampung Adat Cireunde, oleh Ahmad Aliadin (2021), menyebutkan hasil penelitiannya bahwasanya Tabligh bakal tersampaikan efektif jikalau mempergunakan pola yang tepat. Begitu pula dengan tabligh di desa Cireunde, pola yang dipergunakan dalam bertabligh ialah pendekatan tradisional yakni mempergunakan kitab kuning. Pendekatan ini

disesuaikan dengan salah satu kondisi latar belakang masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat.

*Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan*

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Az Zahra (2022) dalam skripsi "Problematika Pengembangan Mubalighah"	Kualitatif Deskriptif	Membahas perihal problematika sehari-hari sehingga membutuhkan pendekatan sosial	Perbedaan terdapat pada objek kajian, teori, fokus penelitian
2	Nadia Susanti Pratiwi (2022) dalam skripsi "Pendekatan Tabligh di Tengah Heterogenitas Agama di Kampung Serupa Indah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan"	Kualitatif Deskriptif	Membahas pola tabligh melalui enam pendekatan diantaranya pendekatan sosial dan kultural (budaya)	Perbedaan terdapat pada objek penelitian, metode, dan teori penelitian serta pendekatan yang dipergunakan lebih kompleks
3	Sri Abri Pertiwi (2020) dalam tesis "Tabligh Dalam Perspektif Nonmuslim"	Kualitatif	Membahas perihal pola tabligh	Perbedaan terdapat pada objek kajian, teori, fokus penelitian
4	Ma'ruf Riduan (2017) dalam jurnal "Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan"	Kualitatif	Meneliti Pola Tabligh melalui pendekatan sosial	Perbedaan terdapat pada objek kajian, teori, fokus penelitian
5	Ahmad Aliadin (2021) dalam jurnal yang berjudul "Pola Tabligh di Kampung Adat Cireundeu"	Deskriptif Kualitatif	Membahas perihal pola tabligh melalui penyesuaian dengan budaya	Perbedaan terdapat pada objek kajian, teori, fokus penelitian

Pada sumber yang telah dipaparkan diatas, menyebutkan bahwasanya penelitian perihal “Pola Tabligh Da’i Lokal melalui Pendekatan Sosial dan Budaya (Penelitian pada Ustadz Ending di Desa Pangauban Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung)” belum pernah dikaji, tapi banyak penelitian perihal Pola tabligh melalui dua pendekatan yang sama yakni pendekatan sosial dan budaya telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu. Untuk itu, Problematika ini penting diangkat supaya *da’i* mampu menyiapkan pola tabligh supaya pesan tabligh mampu tersampaikan secara tepat serta mampu diterima oleh masyarakat.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Rogers ialah tokoh teori difusi inovasi. Rogers & Singhal yang dikutip oleh Hery Pamungkas (2021: 111) memaparkan bahwasanya kata difusi inovasi ialah dua kata dengan istilah yang berbeda. Menurut Rogers dan Singhal, definisi fungsi ialah sebagai berikut:

*“Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.”*

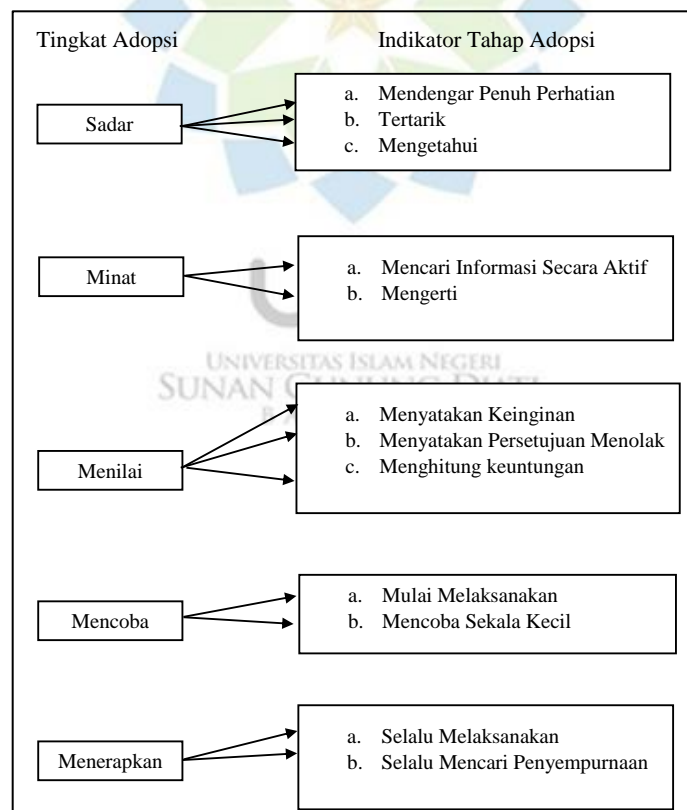
(Difusi ialah sebuah proses inovasi dikomunikasikan lewat saluran serta pada waktu tertentu diantara para anggota sistem sosial).

Sementara inovasi ialah:

*“An idea, practice, or object perceived as new by an individual or the other unit adoption”*

(Inovasi ialah sebuah ide, aktivitas ataupun objek yang dimengerti selaku perihal terbaru oleh unit penerimaan individual lainnya. Sementara Teori difusi inovasi memaparkan bahwasanya sebuah inovasi terdistribusi dalam pola yang mampu diperkirakan).

Perbedaan pemikiran, mampu menghasilkan respons yang berbeda terhadap suatu inovasi yang diajukan. Penerimaan ataupun penolakan inovasi, membutuhkan jangka waktu yang tidak mampu diperkirakan. Selain itu, terkait diterima tidaknya suatu inovasi tergantung kepada keuntungan yang didapatkan, dan tidak menimbulkan kontradiktif.



**Gambar 1. 1 Proses Adopsi Menurut Rogres**

*Sumber: Hasil analisis Peneliti*

Menurut Rogres, proses difusi inovasi terdiri dari beberapa tahapan dalam mengadopsi suatu inovasi, yakni: Tahap Kesadaran (*Awareness*), Tahap Keinginan (*Interest*), Tahap Evaluasi (*Evaluation*), Tahap Mencoba (*Trial*), Tahap Adopsi (*Adaptation*), (Romli, 2016).

Suatu inovasi bakal mudah diterima jikalau memenuhi lima karakteristik yakni: Keuntungan (*Relative Advantage*), keserasian (*compatibility*), Kerumitan (*Complexity*) ialah suah tingkat rumit dari inovasi guna diadopsi, Mampu diuji coba (*Tribility*) dan Observasi (*Observability*).

## 2. Landasan Konseptual

### a. Pola Tabligh

Pola tabligh berisikan 2 kata yang memuat makna berbeda, yakni pola, tabligh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola bermakna struktur yang tetap (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 585).

Pola juga kerap kali dikatakan sebagai model, yakni suatu cara menunjukkan objek yang di dalamnya terdapat keseluruhan upaya dengan unsur-unsur yang mendukungnya.

Sementara kata tabligh, secara bahasa maknanya menyampaikan. Sementara secara istilah, Tabligh ialah bagian dari bentuk tabligh yang dilaksanakan dengan mempergunakan media mimbar ataupun media massa dengan sasaran khalayak ramai (Tata, 2019: 33).

Menurut Yoga dan Zainal (2016: 40), makna menyampaikan dalam pengertian tabligh secara bahasa ialah mengajarkan agama Allah dan Rasul-Nya kepada masyarakat. Aktivitas tabligh hendaknya dilaksanakan secara sadar serta tanpa paksaan, hal tersebut mesti dilaksanakan supaya orang-orang yang menerima ajaran Islam tidak merasa terancam.

Tabligh, Tabligh dan Komunikasi secara sekilas memiliki kesamaan dalam pelaksanaannya, yakni berupa proses penyampaian pesan hanya saja yang membedakan ialah isi pesan tersebut. Sehingga untuk memahami makna pola tabligh maka mampu disamakan dengan makna pola komunikasi yakni sebuah rancangan model yang disiapkan untuk mampu menyampaikan ajaran agama Islam secara efektif berdasarkan konteks dan tujuannya.

Pola tabligh ialah langkah permulaan yang mesti dipersiapkan oleh seorang da'i atau mubaligh, hal tersebut dilaksanakan guna memperoleh keberhasilan yang diinginkan oleh seorang da'i terhadap sasarannya.

#### b. Pendekatan Sosial

Menurut Mayor, sosial ialah keilmuan yang mempelajari masyarakat secara menyeluruh, baik ketertarikan sesama manusia, manusia dan kelompok, antar kelompok, baik secara statis ataupun dinamis, baik formal ataupun materil (Ahmad, 2020: 47)

Sosiologi dalam bidang tabligh ialah ilmu yang mempelajari pola perilaku masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas tabligh.

Sosiologi dalam bidang tabligh ialah salah satu ilmu vital, sebab mampu mengungkapkan fakta ilmiah yang penting baik bagi kepentingan tabligh serta kepentingan masyarakat itu sendiri.

Sosiologi dalam tabligh memiliki wilayah kajian yang berbeda dengan ilmu umum, dimana sosiologi dalam tabligh mempelajari peristiwa sosial dalam pandangan tabligh. Sehingga, dalam aktivitas tabligh perlu juga memahami kajian ilmu sosiologi dalam pandangan tabligh. Selain memahami sosiologi juga mampu diterapkan melalui pendekatan sosial. Pendekatan sosial ialah upaya memahami masyarakat melalui pengamatan secara runtut, mendalam dan objektif (Ahmad, 2020: 49).

Ada tiga cara yang mampu dikembangkan saat mempergunakan pendekatan sosiologi, yakni pendekatan historis, komparatif, dan studi kasus.

c. Pendekatan Budaya

Kata budaya diambil dari bahasa Sangsekerta yakni *buddayah* ialah jamak dari kata *buddhi*, yang bermakna semuanya yang berkaitan dengan akal manusia (Syukriadi dan Acep, 2007: 27)

Budaya pada bahasa Inggris berasal dari kata *culture* serta bahasa latin *colore*, bermakna mengolah ataupun melaksanakan budaya ialah hasil dari cara pandang terhadap segala aspek serta benda yang dibuat oleh manusia (Tata, 2019: 110)

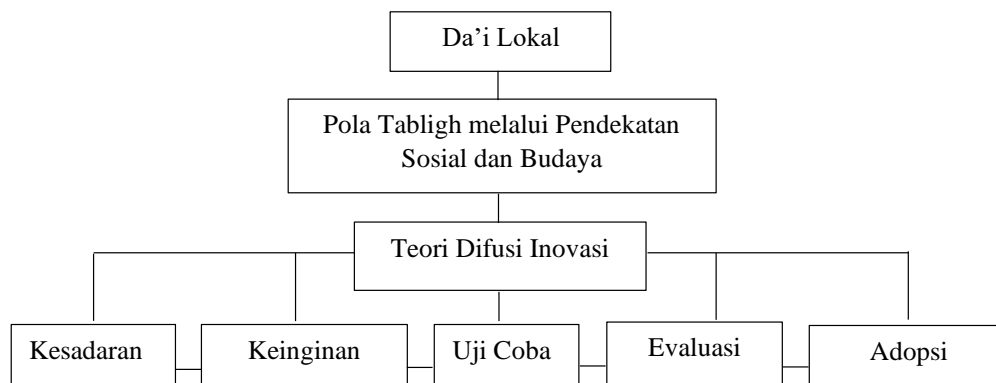


Menurut Sukamono, budaya ialah hasil cipta, karya rasa manusia. Sedangkan menurut Koentjaraningrat budaya ialah semua tindakan serta output tindakan manusia yang terorganisir oleh tata kelakuan yang mesti didapat dengan belajar serta segalanya tersusun pada tatanan hidup masyarakat. (Eko, 2015)

Definisi yang dipaparkan di atas mampu dibuat simpulan bahwasanya budaya ialah sebuah pegangan yang dipergunakan untuk manusia beradaptasi dengan lingkungan alam, sosial serta buaya itu sendiri supaya mampu bertahan hidup. Ruang lingkup budaya sangat luas, yakni berupa pemikiran manusia seperti tradisi, moral, adat istiadat, seni hukum, dan hubungan antar sosial.

Banyaknya ruang lingkup budaya mampu dimanfaatkan oleh seorang da'i untuk menjalankan pendekatan dengan masyarakat, salah satunya ialah melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan budaya, ialah pendekatan yang mempergunakan budaya sebagai alat ataupun media untuk mampu berbaur dengan masyarakat. misalnya pendekatan melalui seni, dan adat istiadat setempat.

Berdasarkan pemaparan landasan teoritis dan konseptual diatas, peneliti mampu mengidentifikasikan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual**

*Sumber: Hasil Analisis Peneliti*

Gambar di atas menunjukkan adanya suatu proses tahapan bagaimana sebuah pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya sebagai sebuah inovasi diterapkan, yakni kesadaran da'i terhadap pola tabligh, keinginan untuk berinovasi, menjalankan tahap uji coba, evaluasi, dan proses adopsi berupa respons dari masyarakat diterima dan tidaknya sebuah inovasi.

#### **G. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik, ada pun Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: Lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data dan sumber data, informan atau unit analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik penentuan keabsahan data

## 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah wilayah yang telah ditetapkan sebelum menjalankan aktivitas penelitian, penetapan tersebut kedepannya bakal mempermudah aktivitas penelitian untuk memperoleh data.

Penelitian ini dilaksanakan di kediaman Ustadz Ending, yang beralamatkan di Desa Pangauban, RT.03, RW.15, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Alasan memilih lokasi penelitian ialah sebab di daerah tersebut ialah tempat terjadinya fenomena yang diangkat peneliti.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

### a. Paradigma

Penelitian dengan judul Pola Tabligh Da'i Lokal Melalui Pendekatan Sosial Budaya (Penelitian Pada Ustadz Ending di Desa Pangauban kecamatan Pacet Kabupaten Bandung), mempergunakan paradigma Non-positivistik yakni paham yang makna dari peristiwa dan fakta sosial dengan wilayah kajian manusia.

Paradigma non-positivistik yang digunakan pada studi ini ialah konstruktivisme, ialah paradigma yang memandang bahwasanya ilmu sosial sebagai analisis yang tersusun rapi terhadap para tokoh sosial bersangkutan membentuk dan memelihara lingkungan sosial (Rulli, 2020: 35).

Paradigma konstruktivisme memiliki cara kerja yang berbeda dengan paradigma yang lain, yakni memahami sebuah arti dan menafsirkan tokoh

sosial dengan sealamiah mungkin melalui aktivitas sehari-hari yang nyata.

Berdasarkan cara kerja tersebut, peneliti mempergunakan paradigma non positivistik jenis konstruktivisme ialah untuk mampu memahami dan menggambarkan sebuah peristiwa dengan aktivitas sehari-hari yang nyata. Sehingga dari setiap problematika yang terjadi sebab adanya peristiwa dan fakta sosial mampu terselesaikan.

b. Pendekatan

Pendekatan yang sesuai dengan paradigma Non-positivisme ialah dengan mempergunakan pendekatan kualitatif. Dalam prosesnya, pendekatan kualitatif menjadikan pengamatan sebagai proses penelitian yang sedang dilaksanakan.

Pendekatan kualitatif memiliki tujuan mendapatkan gambaran secara keseluruhan dari sebuah fenomena yang diangkat oleh peneliti dengan tanpa membuktikan apa pun, sehingga tidak membutuhkan data berupa angka sebab memiliki fokus pada penggambaran suatu fenomena.

Berdasarkan tujuan tersebut, penggunaan pendekatan kualitatif ialah supaya peneliti mampu menggambarkan sebuah fenomena berdasarkan data selain angka yang didapatkan melalui observasi dan pengamatan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang dilaksanakan secara keseluruhan terhadap

objek studi, serta memberikan deskripsi perihal suatu fenomena yang terjadi. Tujuan studi kualitatif ialah guna mengidentifikasi fenomena yang berlangsung di tempat penelitian. Penentuan dari hasil penelitian ini mesti ditetapkan secara keseluruhan dengan memerhatikan situasi sosial (I Made, 2021: 110).

Penelitian kualitatif dilaksanakan melalui beberapa proses yakni; Membuat konsep sebelum menjalankan penelitian dengan cara menyusun rencana awal studi, menetapkan lokasi penelitian, mengurus surat izin, menetapkan narasumber, dan menerapkan etika penelitian. Proses selanjutnya ialah tahap aktivitas di lapangan, yakni dengan cara memerhatikan penampilan diri, mampu menyesuaikan diri untuk mampu menjalin hubungan dengan masyarakat di lokasi penelitian, menentukan jadwal penelitian, memahami peran peneliti, serta mencatat data.

Adapun alasan mempergunakan metode pendekatan kualitatif ialah supaya mampu mengetahui serta memahami hasil dari penemuan dari fenomena yang terjadi di tempat penelitian, serta mendapatkan hasil data berupa deskriptif berupa uraian baik dalam bentuk lisan dan tulisan dari pada subjek yang diamati.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Penelitian berikut mempergunakan jenis data kualitatif analisis studi kasus. Metode studi kasus ialah metode yang memfokuskan pada upaya

penggambaran, memahami, serta memprediksi kasus individu yang berkaitan dengan kehidupan yang terjadi, baik sebagai individu, masyarakat, industri, budaya, dan organisasi.

Menurut Robert yang dikutip oleh Rulli (2020: 45), studi kasus ialah metode empiris yang dilaksanakan untuk menginvestigasi suatu kasus secara mendalam dengan realitas yang ada, terutama jikalau konteks kasus tidak jelas data pendukungnya.

Adapun tujuan dari studi kasus ialah mengungkapkan hal unik dari karakteristik yang ada dalam studi kasus. Studi kasus dilaksanakan melalui beberapa tahap yakni; memilih tema, membaca kajian kepustakaan, merumuskan fokus serta permasalahan penelitian, menghimpun data, menyempurnakan data, mengolah data, menganalisis data, dialog teoritis triangulasi, kesimpulan, serta laporan penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang diteliti, peneliti mencoba menyesuaikan data yang bakal diambil berdasarkan langkah-langkah dari masing-masing analisis data, serta berdasarkan penyesuaian data tersebut peneliti menemukan kesesuaian terhadap data yang diperlukan saat penelitian di lapangan.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder, maka peneliti merumuskan sumber data sebagai berikut:

### 1) Data Primer

Data Primer ialah data pokok yang mesti ada pada penelitian, data utama yang jadi bahan penelitian serta diambil langsung dari narasumber.

Peneliti menganalisis Pola tabligh Ustadz Ending sebagai da'i lokal, maka data primer yang dipergunakan ialah Ustadz Ending selaku da'i lokal tersebut.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder ialah data-data acuan penunjang data primer. Data sekunder ialah data yang didapatkan selain dari pada metode observasi.

Data sekunder yang dipergunakan pada studi berikut ialah berupa, arsip dan wawancara kepada beberapa masyarakat sekitar terkait penelitian.

## 5. Informan dan Unit Analisis

Informan ialah subjek dalam studi yang mampu dijadikan sumber informasi perihal fenomena yang diangkat peneliti. Informan dibedakan kepada 3 jenis yakni informan kunci, utama serta pendukung (Ade: 4).

Jumlah Informan tidak dibatasi jumlahnya, semua tergantung kebutuhan penelitian serta mampu juga menambah informan lain jikalau diperlukan saat di lapangan.

Pada studi ini, subjek yang ditetapkan selaku informan ialah Ustadz Ending dan masyarakat setempat yang terkait dengan aktivitas tabligh Ustadz Ending. Ustadz Ending ialah informan utama dalam penelitian ini untuk memberikan informasi yang diketahuinya perihal pola tabligh melalui pendekatan sosial dan budaya.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan ialah proses yang mesti dilaksanakan oleh peneliti supaya mendapatkan data saat penelitian, tujuannya supaya mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan (I Made, 2021: 149).

Berdasarkan kriteria serta jenis data yang dibutuhkan pada studi ini, teknik yang dipergunakan ialah studi lapangan (*field Research*) yakni data-data yang mampu didapat lewat aktivitas di lokasi penelitian. Adapun tehnik yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan mengamati, menulis secara runtut mengenai sebuah fenomena (Eli, 2021: 16). Selain melakukan pengamatan dan penulisan, Menurut Jalaludin dan Idi (2021: 145), fungsi dari observasi adalah sebagai deskripsi, mengisi data, serta memberikan data yang dapat digeneralisasikan.

Kegiatan observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu perlu adanya kecermatan dalam melakukan



observasi. Dalam prosesnya, observasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak terstruktur (I Made, 2021: 150-151).

Penelitian “Pola Tabligh Da’i Lokal melalui Pendekatan Sosial dan Budaya” ini, menggunakan observasi berpartisipasi dan observasi secara terang-terangan dan tersamar. Observasi secara berpartisipasi adalah observasi yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan tabligh safari, serta observasi secara terang-terangan dan tersamar, dimana sumber data primer mengetahui bahwa dirinya tengah diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab oleh narahubung kepada narasumber, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Kegiatan wawancara merupakan kegiatan yang dapat melengkapi data-data yang telah ada sebelumnya, serta mengkonfirmasi mengenai kebenaran data yang sudah di dapatkan sebelumnya. Pada prosesnya wawancara dapat dilakukan dengan menanyakan daftar pertanyaan yang telah dibuat, membuat pertanyaan spontan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang mendalam, wawancara pada perseorangan, dan kelompok (Jalaludin dan Idi, 2021: 150)

Untuk memperoleh data pada penelitian “Pola Tablih Da’i Lokal melalui Pendekatan Sosial dan Budaya”, peneliti menggunakan wawancara dengan beberapa tehnik, yaitu menggunakan daftar pertanyaan, kemudian pertanyaan seponan dan individual.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada selain subjek penelitian, melainkan pada hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian, baik berupa dokumen, atau foto-foto kegiatan (Aldi, 2021: 11).

Guna untuk melengkapi data observasi dan wawancara, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan tehnik dokumentasi berupa foto saat melakukan analisis lapangan, serta mengumpulkan beberapa arsip dokumen apabila diperlukan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Uji Keabsahan data adalah kegiatan penting yang harus dilakukan saat penelitian, tujuan adalah untuk menentukan standar kebenaran data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu uji keabsahan data dapat menguji seberapa besar derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut I Made (2021: 174-177), uji kredibilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, uji kredibilitas, transferability, dependability dan confirmability.

Adapun uji keabsahan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Kredibilitas serta Dependability. Uji kredibilitas

adalah uji terhadap kepercayaan suatu hasil penelitian yang telah diolah oleh peneliti. Uji kredibilitas yang dilakukan adalah berupa memperpanjang waktu penelitian, meningkatkan kecermatan, triangulasi (mengecek data dengan berbagai sumber dengan waktu yang telah ditentukan), bahan pendukung berupa foto dan dokumen penting lainnya, serta mengecek data agar sesuai dengan apa yang diberikan narasumber.

Sedangkan uji dependability adalah uji data dengan cara melakukan audit keseluruhan mengenai proses penelitian, misalnya dengan dosen pembimbing.

#### 8. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biken memaparkan bahwasanya analisis data ialah usaha yang dilaksanakan yakni dengan mengorganisasi data, memilah dengan satuan yang mampu dikelola, menyintesiskannya, mencari serta mengidentifikasi pola, mengidentifikasi perihal yang paling krusial, serta memutuskan yang mampu disampaikan kepada pihak lainnya (Lexy Moleong, 2005:248).

Teknik analisis data yang dipergunakan pada studi terhadap “Pola Tabligh Da’i Lokal melalui Pendekatan Sosial dan Budaya” ialah analisis interaktif berdasar kepada pemaparan Miles dan Hubberman, yang memaparkan bahwasanya aktivitas pada analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif serta berlangsung konstan hingga tuntas, menjadikan datanya jenuh. Berikut teknik analisis data berdasar kepada Miles & Hubberman yakni (Sugiyono, 2009:337-345) :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah proses dimulainya menggali data dari sejumlah referensi, yakni dengan dokumentasi, wawancara serta observasi yang selanjutnya ditulis pada catatan lapangan dengan mempergunakan dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dsb.

Studi ini mempergunakan 3 pengumpulan data yakni dokumentasi, wawancara serta observasi. Setelah data terkumpul kemudian data tersebut di klasifikasikan untuk kemudian dilaksanakan pencatatan dan reduksi.

b. Reduksi Data

Reduksi data ialah aktivitas meringkas, memilah gagasan inti, berfokus kepada perihal krusial, mengidentifikasi tema serta pola, pula membuang yang tak dibutuhkan. Nantinya bakal menyajikan data yang jelas, memudahkan pengumpulan data berikutnya serta mendapatkannya jikalau dibutuhkan. Reduksi data mampu dilaksanakan lewat alat elektronik dengan memberi aspek-aspek tertentu.

c. Penyajian Data

Penyajian data mampu dilaksanakan berbentuk pemaparan singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Sajian data yang senantiasa dipergunakan berdasar kepada Miles dan Hubberman yakni teks yang sifatnya naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dilaksanakan diawal bersifat temporer, serta dinamis. Tapi, kesimpulan yang dipaparkan di awal yang dikuatkan oleh bukti yang valid serta konsisten, maka tatkala kembali ke lapangan guna mengambil data, kesimpulan yang dipaparkan tadi mampu dipercaya.

